



BAB V

PEMBAHASAN, KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. PEMBAHASAN

C. Freeman dan H. J. Sokoloff (1995) mengemukakan bahwa kurikulum tematik merupakan suatu upaya untuk mengatasi masalah-masalah kurikulum fragmentasi. Kurikulum tematik dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengintegrasikan informasi dan topik pada suatu konteks pengalaman manusia secara optimal. Desain kurikulum tematik memberikan kesempatan untuk berkembang kepada peserta didik dalam menyelenggarakan suatu kehidupan, suatu pembicaraan tentang cara-cara manusia, dan ikut serta menjelajahi alam bersama guru.

Kurikulum tematik yang dikemukakan di atas, pada dasarnya merupakan salah satu bentuk model kurikulum terpadu. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Robin Fogarty (1991) bahwa terdapat tiga dimensi kurikulum terpadu, yaitu secara vertikal dapat dikembangkan kurikulum spiral, yaitu keterpaduan materi pelajaran antarkelas yang dimulai dari kelas rendah sampai kelas tinggi, dan secara horizontal dapat dikembangkan kurikulum terpadu dalam suatu disiplin ilmu atau dalam satu bidang studi, dan dapat pula dikembangkan kurikulum terpadu lintas disiplin ilmu atau antarbidang studi yang dipadukan melalui suatu keterampilan, tema, konsep atau topik.

Pengembangan kurikulum terpadu tematik akan mengakibatkan masing-masing disiplin ilmu atau masing-masing bidang studi akan kehilangan kadar keterpisahannya, dan digantikan oleh bentuk baru dari organisasi keilmuan yang berdasarkan lebih pada aspek psikologis daripada prinsip-prinsip logika. Aspek psikologis yang dimaksud, yaitu bahwa pengembangan kurikulum tematik lebih mengutamakan pada kebutuhan perkembangan peserta didik. Dalam hal ini peserta didik dipandang sebagai individu, merupakan satu kesatuan yang menyeluruh. Tim Pengembang PGSD (1997) mengemukakan bahwa perkembangan fisik individu tidak dapat dipisahkan dari perkembangan mental, sosial, dan emosional atau sebaliknya, dan perkembangan itu akan terpadu dengan pengalaman, kehidupan, dan lingkungannya.

Uraian di atas, menggambarkan bahwa kurikulum terpadu tematik sebagai salah satu model kurikulum yang dapat memfasilitasi perkembangan seluruh aspek kehidupan peserta didik. Dengan demikian, maka menurut Rizanur Gani (1995) sangat signifikan untuk dipertimbangkan penerapannya di sekolah dasar Indonesia, tentu dengan beberapa alasan yang berkaitan dengan banyaknya kelebihan yang terdapat pada kurikulum terpadu ini. Hal tersebut sejalan dengan beberapa pendapat sebagaimana dikemukakan oleh Pappas, dkk. (1991) Raka Joni (1995), Tim Pengembang PGSD (1997), dan Aminuddin (1994) bahwa model pembelajaran yang bertolak dari pendekatan tematik, yang oleh penulis diantisipasi sebagai implementasi dari model kurikulum terpadu sangat sesuai dikembangkan di tingkat sekolah dasar.

Sejalan dengan pandangan para ahli di atas, maka peneliti menindaklanjuti pengembangan model kurikulum terpadu tematik di sekolah dasar dengan mempertimbangkan kondisi yang ada di lokasi penelitian. Oleh karena itu, maka berikut ini merupakan gambaran dari pengembangan model kurikulum terpadu mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan hasil pengembangan model kurikulum terpadu.

1. Perencanaan Model Kurikulum Terpadu Unit Tematik

Keberhasilan pelaksanaan model kurikulum terpadu di lokasi penelitian, tidak terlepas dari adanya kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran. Sebagaimana model kurikulum terpadu yang dilaksanakan, yaitu yang berdasarkan pada pendekatan tematik (webbed) dengan menggunakan bidang studi bahasa Indonesia sebagai unsur pemadu, maka perencanaan yang disusun oleh guru telah diupayakan mengacu pada model perencanaan pembelajaran terpadu unit tematik.

Adapun dalam prosesnya, pembuatan perencanaan ini dilakukan secara terstruktur, dari mulai memilih dan menetapkan tema, penjabaran tema ke dalam sejumlah topik sampai kemungkinan-kemungkinan materi pembelajaran yang dapat membuat terjadinya keterpaduan bahasa dengan bidang studi yang lainnya. Langkah selanjutnya, menganalisis materi-materi yang terdapat dalam kurikulum yang ada, dan sampai sejauhmana keterpaduan dapat diwujudkan. Setelah itu, baru mengadakan penelusuran minat peserta didik berkaitan dengan tema dan topik yang telah ditetapkan.

Berdasarkan pada langkah di atas, langkah selanjutnya menuangkan ke dalam format program pembelajaran, dalam hal ini dibuat dua bentuk program pembelajaran. Format pertama, yaitu berupa rencana umum yang diperuntukan untuk jangka waktu dua minggu. Format kedua adalah berupa satuan pembelajaran yang siap untuk dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Nasution (1991), Oemar Hamalik (1977) bahwa untuk melaksanakan model kurikulum terpadu, perlu disusun *resource unit* dan *learning unit*. *Resource unit* (unit sumber/rencana umum) ini digunakan sebagai sumber untuk *learning unit* (satuan pembelajaran).

Kedua bentuk perencanaan tersebut, komponen-komponen yang dikembangkan di dalamnya pada prinsipnya sama dengan komponen-komponen perencanaan pembelajaran yang biasa dibuat oleh guru di lokasi penelitian. Hanya dari segi keluasan dan kedalaman, baik dalam rumusan tujuan, pengembangan materi pembelajaran dan pengalaman belajar, serta evaluasinya telah diupayakan agar dapat mengembangkan potensi peserta didik secara maksimal.

Seperti dalam merumuskan tujuan pembelajaran, kemampuan berkomunikasi secara efektif merupakan tujuan utamanya. Hal ini sejalan dengan karakteristik pengajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar itu sendiri. Sebagaimana dikemukakan Leo Idra Ardiana (1995) bahwa pendidikan bahasa Indonesia di sekolah dasar bertujuan mengembangkan kemampuan berbahasa sesuai dengan fungsi bahasa sebagai wahana berpikir dan berkomunikasi untuk mengembangkan potensi intelektual, emosional, dan sosial.

Sedangkan dalam merencanakan bahan ajar dan pengalaman belajar, pada umumnya diorientasikan pada penjelajahan tema. Tematik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengintegrasikan informasi dan topik pada suatu konteks pengalaman manusia secara optimal. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Freeman dan Sokoloff (1995) bahwa pengembangan unit tematik, berarti berbicara tentang integrasi bidang-bidang pelajaran yang penting bagi kehidupan peserta didik.

Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan Aminuddin (1994) bahwa tema sebagai sarana perakit isi selain dapat dimanfaatkan untuk memadukan isi pembelajaran juga dapat digunakan untuk menyampaikan area isi. Area isi tersebut dapat dihubungkan dengan pengetahuan tentang hidup dan kehidupan maupun dengan pemahaman konsep berbahasa yang dihasilkan berdasarkan pengalaman penggunaan aspek kebahasaan.

Dengan mengutamakan pada pengalaman belajar peserta didik, dalam menjelajahi suatu tema, guru telah merencanakan bagaimana penjelajahan (eksplorasi) tema agar dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membicarakan, membaca, menulis, dan mengembangkan kreativitasnya. Pengalaman berinteraksi agar peserta didik dapat menggunakan bahasa secara komunikatif dalam berbagai aktivitas telah direncanakan secara bervariasi, melalui berbagai rangsangan, seperti: rangsangan gambar, bahan bacaan, nara sumber, dan lingkungan sekitarnya yang relevan dengan tema dan kebutuhan berkomunikasi.

Begitu pula dalam merencanakan evaluasi pembelajaran, guru tidak hanya merencanakan alat evaluasi untuk mengukur hasil belajar semata, tetapi telah berusaha memahami bagaimana rumusan evaluasi yang dapat dilaksanakan selama proses pembelajaran. Dalam hal ini, alat evaluasi telah diupayakan agar sejalan dengan tujuan yang akan dicapai melalui model pembelajaran yang akan dikembangkan. Seperti dikemukakan oleh Oller (dalam Rofi'uddin, 1994) bahwa evaluasi yang sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran bahasa terpadu adalah tes integratif atau tes pragmatik, yaitu tes kebahasaan yang diperuntukkan untuk mengukur seberapa baik peserta didik mempergunakan elemen-elemen bahasa sesuai dengan konteks komunikasi yang nyata.

Lebih lanjut Oller (1979) menekankan bahwa evaluasi terhadap kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi hendaknya lebih ditekankan pada kemampuan menghasilkan dan atau memahami informasi, bukan pada (semata-mata) ketepatan bahasa yang dipergunakan, dan apabila terjadi kesalahan berbahasa, baru diperhitungkan apabila mengganggu kelancaran komunikasi. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Muchlisoh, dkk. (1992) bahwa penekanannya pada kelancaran dan keberanian peserta didik dalam berkomunikasi. Dari kelancaran dan keberanian berkomunikasi ini berdampak positif dan sangat luas pengaruhnya, terutama dalam mengembangkan diri peserta didik menjadi intelektual sekaligus memiliki perasaan yang halus dan peka. Dengan demikian maka evaluasi yang direncanakan oleh guru dalam

mengembangkan model pembelajaran terpadu ini telah mengacu pada pendapat-pendapat di atas.

Esensinya dari pelaksanaan Model Kurikulum Terpadu

2. Pelaksanaan Model Kurikulum Terpadu Unit Tematik

Keberhasilan pelaksanaan model kurikulum terpadu, selain ditunjang oleh kemampuan guru dalam membuat program dan satuan pembelajaran, juga sangat ditunjang oleh kemampuan guru dalam melaksanakan model pembelajaran terpadu. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Depdikbud (1997) bahwa persyaratan yang diperlukan bagi terwujudnya pembelajaran terpadu di antaranya adalah: kejelian profesional guru dalam mengantisipasi pemanfaatan berbagai kemungkinan arahan pengait konseptual intra atau antar bidang studi, dan penguasaan material terhadap bidang-bidang studi yang perlu dikaitkan.

Proses pelaksanaan model pembelajaran terpadu unit tematik yang difokuskan pada bidang studi bahasa Indonesia sebagai implementasi dari model kurikulum terpadu unit tematik sebagaimana telah dilaksanakan oleh guru dapat dipaparkan pada bagian ini. Adapun gambaran bagaimana keberhasilan yang dicapai guru dalam melaksanakan proses pembelajaran terpadu unit tematik dengan fokus pada bidang studi bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

Berdasarkan pada hasil refleksi dari setiap siklus pelaksanaan model pembelajaran terpadu unit tematik, kemampuan guru terus mengalami peningkatan. Hal ini sejalan dengan hasil yang dicapai peserta didik, yaitu

meningkatkan keberanian dan kemampuan berbahasa lisan, serta prestasi hasil belajarnya. Maksudnya, dengan meningkatnya kemampuan guru dalam melaksanakan model pembelajaran terpadu unit tematik ini, maka semakin meningkat pula hasil yang dicapai peserta didik. Dengan kata lain, sukses tidaknya pembelajaran sangat tergantung pada guru itu sendiri dalam merespon secara terus-menerus dan mengadakan adaptasi pada seluruh reaksi dari peserta didiknya (Maurice Holt, 1980).

Keberhasilan yang dimaksud, pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh adanya upaya guru dalam mengembangkan unit tematik. Dalam hal ini pembelajaran selalu dikaitkan dengan tema yang sedang dikembangkan, apalagi tema yang dimaksud sangat erat kaitannya dengan kehidupan peserta didik itu sendiri. Dengan demikian pengembangan unit tematik sangat mendorong munculnya motivasi belajar yang tinggi pada peserta didik. Mereka juga tidak merasa dibebani dengan adanya pemilahan bidang studi yang ketat, karena melalui unit tematik membuat mereka belajar sesuatu yang utuh dan padu. Keterlibatan mereka dalam menjelajahi tema yang dijabarkan ke dalam sejumlah topik dari beberapa bidang studi yang dipadukan, telah dapat memfasilitasi berkembangnya potensi mereka, baik kognitif, emosi, dan sosial (nasution, 1995).

Selain itu, guru juga telah berusaha agar pembelajaran menjadi bermakna bagi peserta didik. Hal ini telah banyak upaya yang dilakukan oleh guru, seperti: membuat organisasi kelas secara variasi, dalam arti pada saat tertentu guru melaksanakan pembelajaran secara klasikal, dan pada saat tertentu pula guru

memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara kelompok atau individual.

Kegiatan belajar secara kelompok atau individual juga tidak hanya dilakukan di dalam kelas saja, tetapi telah diupayakan agar peserta didik dapat secara langsung mengumpulkan berbagai informasi dari sumber-sumber yang otentik, seperti melakukan pengamatan, membaca sumber yang relevan dengan tema/topik, dan wawancara terhadap nara sumber. Kegiatan tersebut, telah membuat peserta didik semakin bergairah dalam belajarnya. Apa yang dilakukan guru pada dasarnya sejalan dengan anjuran Depdikbud (1993) bahwa untuk membuat peserta didik mempunyai motivasi belajar yang tinggi, pembelajaran dapat pula dilakukan di luar kelas atau tepatnya mereka harus dihadapkan pada sumber-sumber belajar yang otentik.

Upaya guru yang lainnya, yang sesuai dengan tumpuan pelaksanaan model pembelajaran terpadu unit tematik, yaitu terciptanya komunikasi yang efektif. Dalam hal ini, peserta didik telah banyak diberikan kesempatan untuk menggunakan bahasa lisan, melalui pengembangan keterampilan menyimak, membaca, maupun menulis. Bahkan untuk menumbuhkan adanya kemauan, keberanian, dan kemampuan berkomunikasi telah dibantu melalui rangsangan gambar, objek nyata, wawancara nara sumber, diskusi, berceritera, dan tanya jawab. Kegiatan seperti ini sangat menarik bagi peserta didik, apalagi topik yang dibahasnya berkaitan erat dengan kehidupannya.

Melalui tema "mengetahui penduduk desa Dadiharja" dimana peserta didik sebagai salah seorang yang termasuk warga penduduk desa tersebut, membuat

mereka begitu antusias untuk mengenal lebih luas keadaan sekitarnya. Hal tersebut sangat mendorong peserta didik untuk aktif menyelidiki, membandingkan, mendeskripsikan, menganalisis, dan membuat kesimpulan. Freeman dan Soloof (1995) mengemukakan bahwa kegiatan eksplorasi seperti itu memberikan banyak kesempatan kepada peserta didik untuk membicarakan, membaca, menulis, dan mengembangkan kreativitas. Esensinya pengalaman berinteraksi bervariasi, dan yang sangat penting dalam hal ini peserta didik menyadari dan merefleksi dalam memahami tema tersebut serta bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya.

Melalui kegiatan berkomunikasi ini, sangat membuka peluang terjadinya negosiasi antara guru dan peserta didik. Sebagaimana dikemukakan oleh Furqanul Azies dan Chaedar Alwasilah (1996) bahwa kegiatan negosiasi merupakan strategi yang paling penting dalam pembelajaran bahasa, karena melalui negosiasi cenderung menghasilkan pengalaman belajar yang akan mengakomodasi kebutuhan, minat, dan kemampuan tertentu pada peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, keberhasilan guru dalam mengembangkan perannya sebagai guru yang profesional selama melaksanakan model pembelajaran terpadu, tidak secara sekaligus dicapai dalam satu kali pertemuan, tetapi ditempuh melalui lima siklus yang dilaksanakan selama dua minggu. Dalam kurun waktu dua minggu ini, telah teramati bahwa pembelajaran telah bergeser dari pembelajaran yang bersifat instruksional mengarah ke pembelajaran yang bersifat transaksi. Hal ini sesuai dengan pendapat Maurice

Holt (1980) bahwa perubahan telah terjadi apabila interaksi antara guru dan peserta didik telah mengutamakan adanya interaksi yang transaksional.

3. Hasil Pelaksanaan Model Kurikulum Terpadu Unit Tematik

Efektivitas tidaknya pelaksanaan model kurikulum terpadu, dapat dilihat dari keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itu diperlukan evaluasi, yang dapat mengukur efektivitas pembelajaran terpadu unit tematik. Dalam hal ini, evaluasi pembelajaran terpadu unit tematik ini telah mengutamakan pada perkembangan peserta didik, baik terhadap aspek perkembangan pencapaian pengetahuan dan pemahaman terhadap tema yang dikembangkan, pengembangan keterampilan berkomunikasi lisan, dan pengembangan aspek emosi dan aspek sosial, serta kreativitas.

Untuk mengukur keberhasilan peserta didik secara menyeluruh dalam semua aspek yang dikemukakan di atas, maka evaluasi pembelajaran terpadu unit tematik yang difokuskan pada bidang studi bahasa Indonesia ini, telah dilakukan evaluasi baik selama proses maupun evaluasi terhadap hasil pembelajaran. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Depdikbud (1996) bahwa evaluasi pembelajaran terpadu perlu difokuskan kepada proses dan produk pembelajaran.

Adapun evaluasi proses, dalam hal ini lebih ditekankan pada keberanian dan kemampuan peserta didik dalam menggunakan bahasa dalam komunikatif lisan dalam berbagai ragam aktivitas sesuai dengan tema/topik yang sedang dibahas. Sedangkan evaluasi terhadap produk kegiatan yang telah dilakukan

peserta didik, selain sasarannya terhadap pemahaman atau penguasaan materi pembelajaran, juga terhadap laporan secara tertulis, gambar, diagram, grafik, peta atau hasil karya yang lainnya.

Berdasarkan prosedur di atas, sesuai dengan hasil evaluasi proses yang mengutamakan pada keberanian dan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi sesuai dengan perkembangan mereka, dilihat dari keberanian dan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi (berbicara), terdapat perubahan yang positif. Maksudnya, pada tampilan pertama keberanian peserta didik dalam berbicara dilihat dari jumlah peserta didik yang berani berbicara, seperti bertanya, menjawab pertanyaan, dan bercerita termasuk kurang. Sedangkan pada tampilan-tampilan berikutnya jumlah peserta didik yang berani berbicara semakin bertambah banyak, bahkan pada tampilan-tampilan terakhir keberanian ini semakin meningkat, mereka pada umumnya ingin diberi kesempatan untuk bertanya, menjawab pertanyaan, melaporkan, dan bercerita di depan kelas. Kondisi seperti itu, menggambarkan bahwa keterlibatan mereka selama proses pembelajaran terpadu cukup tinggi.

Sejalan dengan meningkatnya keberanian peserta didik untuk berkomunikasi (berbicara), maka bertambah baik pula kemampuan mereka dalam berbicara. Dalam hal ini, dilihat dari ketepatan dalam partisipasinya sesuai konteks, keterpaduan unsur verbal dan nonverbal, mendemonstrasikan unsur-unsur kebahasaan, dan sistematika pesan yang disampaikan. Meningkatnya kemampuan berbicara ini dapat diamati pada saat mengekspresikan ide-ide yang disampaikan, baik pada saat bertanya,

menjawab pertanyaan, melaporkan, berceritera, dan aktivitas berbicara lainnya, baik pada saat berdiskusi, maupun pada saat wawancara dengan nara sumber.

Dengan meningkatnya keberanian dan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi, tampaknya sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik. Sebagaimana hasil dari evaluasi produk yang lebih difokuskan pada pemahaman materi pembelajaran yang dilakukan melalui tes berupa uraian, dilihat dari rata-rata kelas pada setiap siklusnya mengalami peningkatan. Dalam arti, tingkat pemahaman terhadap materi pembelajaran semakin meningkat sesuai dengan semakin luasnya tema yang dibahas selama pelaksanaan model pembelajaran terpadu unit temati ini.

Evaluasi produk selain diarahkan pada tingkat pemahaman materi pembelajaran, juga diarahkan pada kreativitas peserta didik, dalam hal ini dilakukan dengan menjangring kesan-kesan yang disampaikan oleh para pengunjung pameran. Dilihat dari laporan hasil kegiatan selama proses pembelajaran terpadu, baik berupa laporan secara tertulis, grafik, bagan, gambar, maupun peta yang dipajang sesuai kreasi peserta didik, ternyata sangat menggembirakan semua pihak, seperti kepala sekolah, guru-guru (yang tidak termasuk team teaching), dan peserta didik dari kelas yang lain. Pada umumnya mereka memberikan kesan bahwa pelaksanaan model pembelajaran terpadu ternyata dapat mengembangkan kreativitas peserta didik. Kesan ini disampaikan oleh mereka (para pengunjung pameran), pada saat mereka melihat kegiatan kulminasi (dalam kegiatan pameran).

B. KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil temuan-temuan penelitian dan pembahasan adalah sebagai berikut ini.

1. Model program/kurikulum terpadu unit tematik dapat dilaksanakan dengan baik tanpa harus mengubah kurikulum yang ada (kurikulum SD 1994). Tema-tema yang terdapat dalam GBPP kurikulum SD 1994 bidang studi bahasa Indonesia dapat dimanfaatkan sebagai sarana perakit isi pembelajaran, atau sebagai "*organizer unit*" yaitu pemadu isi pembelajaran yang secara terencana dihubungkan dengan area isi dari berbagai bidang studi. Dalam merakit isi pembelajaran, diperlukan kemampuan dalam merekonstruksi bahan ajar, agar dapat meniadakan batas antara bidang studi yang satu dengan bidang studi yang lainnya, sehingga dapat membentuk suatu kesatuan yang utuh dan padu.
2. Keberhasilan pelaksanaan model program/kurikulum terpadu unit tematik, sangat ditunjang oleh adanya perencanaan program yang disusun secara terstruktur. Penyusunan *resource unit* (unit sumber) yang berisi: (1) tujuan yang mengacu pada pembentukan seluruh aspek perkembangan peserta didik, (2) bahan ajar yang diorganisasi secara utuh melalui penjabaran tema ke dalam sejumlah topik dan fakta/informasi, (3) kegiatan pembelajaran yang mengutamakan pada pembimbingan pengalaman peserta didik untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, (4) media dan sumber-sumber

belajar yang memanfaatkan lingkungan sekitar peserta didik, serta (5) rencana evaluasi yang mengutamakan proses di samping hasil, sangat diperlukan untuk digunakan sebagai sumber *learning-unit* (satuan pembelajaran) yang secara nyata dapat dipelajari oleh peserta didik.

3. Pengalaman yang outentik saat berinteraksi dengan lingkungan, selain dapat menimbulkan antusias peserta didik selama pembelajaran, juga dapat membuat pembelajaran itu menjadi bermakna bagi peserta didik. Hal tersebut terjadi, karena yang menjadi pusat perhatian selama pelaksanaan model program/kurikulum terpadu unit tematik, pada dasarnya adalah pada proses interaksi yang ditempuh peserta didik. Mereka banyak diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam penggunaan bahasa secara komunikatif dalam berbagai aktivitas. Dengan kata lain, tindakan komunikasi yang bervariasi menjadi titik sentral kegiatan belajar peserta didik selama proses penjelajahan tema.
4. Meningkatnya keberanian dan kemampuan menggunakan bahasa secara komunikatif selama pelaksanaan model program/kurikulum terpadu unit tematik, telah memfasilitasi berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memadukan konsep antara bidang studi yang satu dengan bidang studi yang lain. Selain itu, mereka juga lebih mengenal lingkungannya sendiri, dan kreativitas berbahasa Indonesia juga berkembang dengan cukup baik.

C. REKOMENDASI

Sesuai dengan hasil temuan-temuan dari lapangan, berikut ini rekomendasi disampaikan khususnya kepada:

Guru sebagai pengembang dan pelaksana kurikulum di lapangan

1. Guru harus mempunyai pemahaman yang utuh berkenaan dengan konsep, karakteristik perencanaan dan implementasi serta evaluasi model program/kurikulum terpadu unit tematik.
2. Guru harus mempunyai kemampuan memahami konsep suatu bidang studi secara utuh, sehingga dapat membedakan batas wilayah pembahasan masing-masing bidang studi.
3. Guru harus berpikir secara konstruktif dalam menjabarkan tema ke dalam sejumlah topik dan fakta/informasi yang akan dikembangkan.
4. Guru harus mempunyai kejelian profesional dalam mengantisipasi minat dan kebutuhan perkembangan peserta didik, berkaitan dengan tema yang dipilihnya.
5. Tugas utama guru dalam implementasi model program/kurikulum terpadu unit tematik adalah mengatur lingkungan dan membimbing pengalaman peserta didik dalam berinteraksi dengan lingkungan.
6. Selama pelaksanaan model program/kurikulum terpadu unit tematik, guru hendaknya selalu bertanya pada diri sendiri, aktivitas apakah yang dapat memberikan pengalaman outentik bagi peserta didik.

7. Selama mengembangkan dan melaksanakan model program/kurikulum terpadu unit tematik, sebaiknya guru bekerja dalam tim (melibatkan kepala sekolah dan guru bidang studi yang lain, bahkan akan lebih baik lagi hasilnya apabila melibatkan masyarakat dan peserta didik).
8. Keterpaduan bidang studi bahasa Indonesia dengan bidang studi lain hendaknya dalam setiap langkah pembelajaran mengutamakan pada aktivitas peserta didik menggunakan bahasa Indonesia secara komunikatif di samping peserta didik mempelajari topik-topik menarik dari berbagai bidang studi yang dipadukan.

Bagi Peneliti Lebih Lanjut

Pelaksanaan model kurikulum terpadu unit tematik telah terbukti mampu membuat peserta didik sangat antusias selama proses pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan kualitas proses maupun hasil pembelajaran. Untuk itu bagi peneliti lebih lanjut apabila akan mengembangkan model kurikulum terpadu unit tematik, kondisi yang harus dipenuhi (support system) dalam pelaksanaan model ini adalah sebagai berikut ini.

1. Adanya kesiapan kepala sekolah untuk bekerja dalam tim sebagai pengembang model program/kurikulum terpadu unit tematik
2. Adanya guru yang mempunyai sikap kreatif dan inovatif, serta mempunyai dedikasi yang tinggi selama pelaksanaan model program/kurikulum terpadu.

3. Diperlukan adanya perencanaan yang matang dan konstruktif baik dalam merekonstruksi bahan ajar, media, metoda, dan sumber-sumber belajar serta evaluasinya.
4. Guru harus mempunyai pemahaman yang mantap, baik berkenaan dengan konsep setiap bidang studi secara utuh, maupun karakteristik model program/kurikulum terpadu itu sendiri.
5. Pilih kelas yang jumlah peserta didiknya tidak terlalu banyak (kurang dari tiga puluh peserta didik cukup mudah untuk dikelolanya).
6. Perpustakaan sekolah walaupun sederhana sangat diperlukan.
7. Kursi dan meja yang ada di kelas hendaknya yang mudah diatur sesuai kebutuhan kelompok.
8. Diperlukan adanya kerja sama dengan masyarakat sekitar, atau lembaga-lembaga yang ada di masyarakat yang relevan dengan tema yang dikembangkan.
9. Akan lebih lengkap atau lebih kreatif lagi apabila program direncanakan secara tim (melibatkan kepala sekolah, guru bidang studi, masyarakat yang mempunyai keahlian sesuai tema).

